

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRICE EARNING RATIO PADA INDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA

VIVIAN FIRSERA ARISONA

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
Kampus Ketintang Surabaya 60231

E-mail: Vivifa@yahoo.com

Abstract: Stock investment in capital market investor should consider the risk and return together to get results as expected investment and avoid excessive risk. Therefore, the analysis necessary to determine the feasibility of stock. Investors can use the stock valuation price earnings ratio. This study aims to analyze the factors that affect the price earnings ratio. Samples obtained by using purposive sampling method with a population of listed companies in LQ 45. Price earning ratio as the dependent variable while dividend payout ratio, earning growth, return on equity, debt to equity ratio, and firm size as the independent variables. Analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that the variable dividend payout ratio and return on equity affect on price earning ratio while earning growth, debt to equity ratio, firm size not affect the price earning ratio.

Keywords: dividend payout ratio, earning growth, return on equity, firm size, price earning ratio.

PENDAHULUAN

Salah satu alat analisis fundamental yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian saham adalah pendekatan *price earning ratio* yaitu rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Pendekatan *price earning ratio* ini sering digunakan oleh analis sekuritas untuk menilai harga saham karena pada dasarnya *price earning ratio* memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. *Price earning ratio* menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earnings* (Jogiyanto, 2010). Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan *earnings*. *Price earning ratio* merupakan pendekatan yang lebih populer di kalangan analis saham dan para praktisi (Tandelilin, 2010). Keunggulan pendekatan ini

adalah kemudahan dan kesederhanaan dalam penerapannya. Dalam menilai saham dengan *price earning ratio*, investor dan analis sekuritas diharapkan memahami faktor fundamental perusahaan sebagai pedoman untuk menilai *price earning ratio* sehingga kewajaran harga saham juga dapat dinilai.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi *price earning ratio* adalah *dividend payout ratio*, *earning growth*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, serta ukuran perusahaan. *Dividend payout ratio* adalah persentase dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Saptono (2002) menunjukkan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Sedangkan menurut Kurniawan (2005) hasil penelitian menunjukkan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

Pertumbuhan laba atau *earning growth* merupakan angka rasio pertumbuhan antara perubahan dividen perusahaan dengan pendapatan per lembar saham. *Earning growth* menunjukkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Santosa (2009) menunjukkan bahwa *earning growth* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Sedangkan menurut Retyansari (2005) *earning growth* tidak berpengaruh terhadap *price eraning ratio*. *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan dengan modal sendiri atau *equity*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Berdasarkan penelitian oleh Siagian (2004) dan Hayati (2010) *return on equity* memiliki pengaruh terhadap *price earning ratio*. Namun menurut Bhirawa (2000) *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

Debt to equity ratio menggambarkan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha. Semakin besar *debt to equity ratio* mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah. Hal ini menunjukkan risiko perusahaan (*financial risk*) relatif tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mpaata dan Sartono (1997) *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Sedangkan menurut Seputro (2002) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

Ukuran perusahaan mencerminkan kekayaan perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva. Semakin besar ukuran

perusahaan maka semakin kecil risikonya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2007) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Hal tersebut betolak belakang dengan hasil penelitian Sharma (2011) bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *price earning ratio*.

Dalam penelitian ini menggunakan Indeks LQ 45 sebagai objek penelitian. Indeks ini dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan (Jogiyanto, 2010). Indeks LQ 45 terdiri dari saham-saham likuid dengan kapitalisasi pasar yang besar. Volume perdagangan yang tinggi mencerminkan bahwa saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ 45 sangat diminati para investor. Tingginya permintaan saham akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai *price earning ratio* yang relatif tinggi. Namun pada kenyataannya sejumlah perusahaan memiliki *price earning ratio* yang rendah. Pada tahun 2008 sejumlah perusahaan memiliki *price earning ratio* yang rendah seperti ASII (Astra International Tbk) 4,65 kali; BUMI (Bumi Resources Tbk) 2,50 kali; INCO (International Nickel Indonesia Tbk) 4,87 kali; MEDC (Medco Energi Internasional Tbk) 2,03 kali. ELTY (Bakrieland Development Tbk) 5,27 kali dan UNTR (United Tractors Tbk) 5,50 kali.

Berdasarkan fenomena pada Indeks LQ 45 dan *research gap* dari beberapa penelitian maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh *dividend payout ratio*, *earning growth*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *price earning ratio* pada indeks lq 45 di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Investasi

Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu (Jogiyanto, 2010). Menurut Tandililin (2010), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, yang bertujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Investasi yang dimaksud secara umum dibagi menjadi dua jenis yaitu investasi dalam bentuk finansial aset misalnya surat-surat berharga, deposito, tabungan serta investasi yang dilakukan dalam bentuk riil aset misalnya tanah, gedung, mesin, ataupun emas.

Aset finansial adalah klaim berbentuk surat berharga atas sejumlah aset-aset pihak penerbit surat berharga tersebut (Tandililin, 2010). Beberapa contoh dari aset finansial adalah deposito, obligasi, saham, dan reksa dana. Investasi aset finansial risikonya umumnya lebih tinggi daripada investasi riil karena investor hanya akan mendapatkan surat bukti misalnya sertifikat reksadana atau pencatatan sebagai pemegang saham. Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan oleh para investor dalam melakukan investasi, yaitu tingkat pendapatan yang diharapkan (*rate of return*) dan risiko yang dihadapi. Menurut Rusdin (2008:64), semakin tinggi risiko semakin besar hasil yang diperoleh dan semakin kecil risiko semakin kecil pula hasil yang diperoleh. Menurut Sudana (2009:43), risiko adalah variabilitas hasil investasi yang sesungguhnya terhadap hasil investasi yang diharapkan. Sedangkan *return* merupakan tingkat keuntungan investasi (Tandililin, 2010). Maka dalam berinvestasi hendaknya para

investor selalu mempertimbangkan kedua hal tersebut secara bersamaan untuk mendapatkan hasil investasi sesuai yang diharapkan dan terhindar dari risiko yang berlebihan.

Saham

Menurut Sudana (2009), saham merupakan salah satu alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (Jogiyanto, 2010). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu jenis saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan dapat mengeluarkan jenis saham lainnya yang disebut saham preferen (*preferred stock*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa saham merupakan suatu bukti hak kepemilikan dari perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal.

Pendekatan *Price Earning Ratio*

Salah satu pendekatan populer yang menggunakan nilai *earnings* untuk mengestimasi nilai intrinsik adalah pendekatan *price earning ratio*. Menurut Jogiyanto (2010), rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*. Menurut Purwohandoko (2006), *price earning ratio* adalah rasio perbandingan antara harga per lembar saham yang digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak Rp atau \$ yang harus dibayar investor untuk mendapatkan setiap Rp 1 atau \$ laba per lembar saham dalam periode berjalan yang ditunjukkan beberapa kali.

Price earning ratio adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan *earning per share*. Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham. Jika *price earning ratio* perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor. *Price earning ratio* juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti *price earning ratio* dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. Semakin besar *price earning ratio* suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham.

Dalam pendekatan *price earning ratio* investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Dengan kata lain *price earning ratio* menggambarkan rasio atau perbandingan harga saham terhadap *earning* perusahaan (Tandelilin, 2010). *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi (Harahap, 2011).

Price earning ratio menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap \$1 dari keuntungan yang dilaporkan (Mpaata dan Sartono, 1997). *Price earning ratio* yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri bagi investor. Selain dapat membeli saham dengan harga murah dan kemungkinan *capital gain* yang diraih semakin besar, investor

dapat mempunyai banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Dari segi investor *price earning ratio* yang terlalu tinggi mungkin tidak menarik karena harga saham kemungkinan tidak dapat naik lagi artinya kesempatan memperoleh *capital gain* lebih kecil.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harapan investor terhadap *earning* perusahaan pada masa yang akan datang direfleksikan pada harga saham yang bersedia mereka bayar atas saham perusahaan tersebut yang selanjutnya berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Dengan mengetahui besarnya *price earning ratio* suatu perusahaan, analis dapat memperkirakan bagaimana posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut dibeli atau tidak. Besarnya nilai *price earning ratio* biasanya terkait dengan tahap pertumbuhan perusahaan sehingga perusahaan-perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan biasanya memiliki *price earning ratio* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam kondisi yang sudah mapan.

Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share* (Rusdin, 2008). *Dividend payout ratio* yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun yang dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Perusahaan hanya bisa membagikan dividen besar jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Jika laba yang diperoleh besarnya tetap, perusahaan tidak bisa membagikan dividen yang makin besar karena hal ini berarti

perusahaan akan membagikan modal sendiri (Husnan, 2001).

Earning Growth

Pertumbuhan laba yang akan diteliti adalah pertumbuhan laba per lembar saham (*earning per share/ EPS*). Pada umumnya pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik pada laba per lembar saham. Karena hal tersebut menunjukkan jumlah rupiah yang di peroleh untuk setiap lembar saham. Para calon pemegang saham tertarik dengan laba per lembar saham yang besar karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan emiten. Dengan memperhatikan pertumbuhan laba per lembar saham tersebut dapat dilihat prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

Return On Equity

Return on equity adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri atau modal saham yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa atau pemilik modal (Purwohandoko, 2006). Semakin tinggi *return on equity* yang dihasilkan semakin baik kedudukan pemilik perusahaan, dimana hal ini menggambarkan semakin meningkatnya pendapatan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi permintaan investor untuk membeli saham. Jika rasio ini meningkat manajemen dipandang lebih efisien dari sudut pandang pemegang saham.

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan hutang dalam pendanaan perusahaan. Hutang yang semakin besar membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya bunga yang besar tiap bulannya sehingga akan meningkatkan tingkat *leverage* tersebut. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang (Harahap, 2011). Semakin besar *debt to equity ratio* menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas. *Debt to equity ratio* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Menurut Prakarsa (2006), dalam berbagai keputusan keuangan seringkali mempertimbangkan ukuran perusahaan.

Dari penjelasan materi-materi dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

H₂: *Earning growth* berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

- H₃: *Return on equity* berpengaruh terhadap *price earning ratio*.
 H₄: *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*.
 H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

METODE

Berdasarkan tingkat konklusif penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal yang bertujuan untuk mendapatkan bukti hubungan sebab akibat atau kausal (Malhotra, 2005). Penelitian kausal dilakukan untuk menentukan hubungan sebab akibat yang nantinya akan memanipulasi satu atau lebih variabel bebas dan melakukan pengendalian variabel penghubung lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data sekunder dalam bentuk dokumentasi yang disajikan dalam format elektronik berupa laporan keuangan perusahaan serta ringkasan kinerja perusahaan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang pernah terdaftar dalam indeks saham LQ 45 periode 2008-2010 yaitu sebanyak 70 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45 mulai tahun 2008-2010, tidak pernah *delisting* dari LQ 45, dan membagikan dividen selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Pengukuran variabel *dividend payout ratio* dilakukan dengan membandingkan *earning per share* dengan *dividend per share*. Untuk pengukuran variabel *earning growth* membandingkan EPS tahun ini dengan EPS tahun sebelumnya.

Variabel *return on equity* diukur dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total ekuitas. Variabel *debt to equity ratio* diukur dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Sedangkan ukuran perusahaan diukur dengan cara melogaritma total aset. Nilai total aset harus dilogaritma agar hasil analisis tidak bias (Prakarsa, 2006). *Price earning ratio* diukur dengan membandingkan harga saham dengan *earning per share*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan proram SPSS versi 16.00. Tahapan analisis sebagai berikut: 1). Perhitungan variabel dependen dan independen, 2). Uji asumsi klasik, 3). Analisis regresi berganda, 4). Uji hipotesis, 5). Koefisien determinasi.

HASIL

Dari hasil pengolahan data model regresi telah memenuhi syarat asumsi klasik sehingga dapat dilakukan analisis regresi berganda. Berikut hasil analisis data secara ringkas disajikan dalam tabel 1.

Variabel Y	Variabel X	Sig t
PER	DPR	0.000
	EG	0.875
	ROE	0.010
	DER	0.550
	SIZE	0.206

F sig = 0.000

Adjusted R2 = 0.702

Sumber: (Diolah Penulis, 2012)

Berdasarkan Tabel 1 diatas secara simultan kelima variabel bebas (*dividend payout ratio*, *earning growth*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Secara parsial variabel *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Variabel *return on*

equity berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*. Sedangkan variabel *earning growth*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.702. Hal tersebut menunjukkan bahwa 70,2% *price earning ratio* dipengaruhi oleh *dividend payout ratio*, *earning growth*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya sebesar 29,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio*

Dividend payout ratio mempunyai pengaruh positif terhadap *price earning ratio* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 periode 2008-2010. Artinya jika *dividend payout ratio* mengalami peningkatan maka *price earning ratio* juga akan meningkat dan sebaliknya. Hal tersebut dapat dijelaskan jika dikaitkan dengan kebijakan dividen. Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan dividen masih merupakan masalah yang mengundang perdebatan. Secara teori kebijakan dividen terbagi dalam tiga kelompok yaitu: (1) pendapat yang menginginkan dividen dibagikan sebesar-besarnya, (2) pendapat yang mengatakan bahwa kebijakan dividen tidak relevan, (3) pendapat dividen yang menyatakan bahwa perusahaan membagikan dividen sekecil mungkin (Husnan, 2000:383). Dengan demikian hasil penelitian mendukung kelompok

pertama artinya investor lebih menyukai menerima dividen.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptono (2002) menunjukkan *dividend payout ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Hal ini terjadi karena investor dalam menanamkan modalnya sangat memperhatikan keuntungan yang akan diperolehnya. Perusahaan dengan pertumbuhan dividen tinggi merupakan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berprospek baik sehingga keadaan tersebut akan meningkatkan nilai *price earning ratio* perusahaan.

Pengaruh *Earning Growth* Terhadap *Price Earning Ratio*

Earning growth tidak mempunyai pengaruh terhadap *price earning ratio* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 periode 2008-2010.

Earning growth dalam penelitian ini merupakan pertambahan *earning per share* tahun sekarang dari tahun sebelumnya. Tidak berpengaruhnya *earning growth* disebabkan karena sebagian besar perusahaan memiliki pertumbuhan laba negatif artinya *earning per share* tahun ini lebih kecil dari *earning per share* tahun sebelumnya. Contohnya

Selain itu *earning per share* mempunyai beberapa kelemahan (Halim dan Hanafi, 2000:196). Pertama, *earning per share* tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan perusahaan. *Earning per share* tidak memperhitungkan aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan *earning per share* tersebut. Perusahaan yang memiliki *earning per share* yang sama dengan total asset yang berbeda, profitabilitas antara keduanya akan berbeda. Kedua,

jumlah lembar saham yang dipakai sebagai pembagi laba operasional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Retyansari (2005) bahwa *earning growth* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Hal tersebut dikarenakan selama periode penelitian perusahaan mengalami penurunan laba sehingga investor lebih memperhatikan pertumbuhan perusahaan daripada pertumbuhan laba.

Pengaruh Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio

Return on equity mempunyai pengaruh negatif terhadap *price earning ratio* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 periode 2008-2010. Artinya apabila *return on equity* mengalami kenaikan maka *price earning ratio* penurunan dan sebaliknya apabila *return on equity* mengalami penurunan maka *price earning ratio* peningkatan.

Hasil penelitian tersebut dapat dikaitkan dengan teori bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas dapat menggambarkan efektifitas manajemen perusahaan. Semakin besar nilai profitabilitas maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan berarti semakin besar laba yang diperoleh. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa mendatang maka peningkatan laba akan menurunkan *price earning ratio*. *Price earning ratio* rendah mencerminkan harga saham yang rendah. Dengan harga saham yang rendah investor berharap harga saham tersebut dapat meningkat di masa depan. Harga saham yang tinggi mencerminkan besarnya profit yang didapat dari suatu investasi.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Siagian (2004) dan

Hayati (2010) *return on equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Dilihat dari hasil uji statistik (uji t) yang memberikan tanda negatif terhadap variabel *return on equity* berarti setiap kenaikan *return on equity* akan menurunkan nilai *price earning ratio* dan sebaliknya

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio

Debt to equity ratio tidak mempunyai pengaruh terhadap *price earning ratio* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 periode 2008-2010. Artinya perusahaan dalam memenuhi kewajibannya cenderung menggunakan modal sendiri daripada menggunakan hutang. Hal tersebut dikarenakan rata-rata total ekuitas perusahaan selama periode penelitian lebih besar daripada total hutang. Sejumlah perusahaan seperti Astra Agro Lestari Tbk, Aneka Tambang Tbk dan United Tractors Tbk dari tahun 2008 hingga tahun 2010 memiliki total ekuitas lebih besar dari total hutangnya sehingga perusahaan dinilai mampu meminimalkan risiko keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Seputro (2002) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Hal ini disebabkan karena selama periode penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur lebih banyak memanfaatkan modal sendiri dalam membiayai aktivitas perusahaan. Sehingga hal ini mengurangi biaya bunga dari modalnya. Keadaan ini menyebabkan naiknya *price earning ratio*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Price Earning Ratio

Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *price earning ratio* pada perusahaan yang

terdaftar pada indeks LQ 45 periode 2008-2010. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *price earning ratio* karena dalam membuat keputusan investasi atau keputusan menilai saham investor tidak mempertimbangkan total aset. Hal ini disebabkan karena total aset yang kecil belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan buruk. Kinerja perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang meningkat dari tahun ke tahun. Sejumlah perusahaan seperti Astra International Tbk, Perusahaan Gas Negara Tbk, dan United Tractors Tbk berhasil membukukan laba bersih (*net income*) yang terus meningkat dari tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sharma (2011) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *dividend payout ratio* dan *return on equity* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *price earning ratio*. Sedangkan *earning growth*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Penelitian mengenai *price earning ratio* terbatas pada saham-saham dalam indeks LQ 45 menggunakan lima variabel bebas yaitu *dividend payout ratio*, *earning growth*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan. Dengan demikian disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel berbeda yang belum tercakup dalam penelitian ini seperti *return on assets*, *price to book value*, pertumbuhan penjualan, tingkat suku bunga SBI dan lain sebagainya serta

memperpanjang periode penelitian dan memperbesar jumlah sampel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dr. Pujiono, SE., Ak., M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan tekun, sabar, dan bijaksana memberikan petunjuk, bantuan dan bimbingannya selama penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhirawa, W.T.2000. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Saham-Saham *blue chip* di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mahmud M. dan Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UBP AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Hayati, Nurul. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 11 No. 1.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPM.
- Jogiyanto, Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.

- Malhotra, Naresh K. 2005. *Riset Pemasaran: Pendekatan Terapan*. Jilid Satu. Edisi Keempat. Terjemahan oleh Soleh Rosyadi Maryam 2009. Jakarta: PT Index.
- Mpaata, Kaziba A. & Agus Sartono (1997). *Factor Determining (P/E) Ratio*. Kelola No.15/VI/1997. Yogyakarta.1997.
- Kurniawan, Feri. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* Saham Perusahaan Manufaktur. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prakarsa, Wahjudi. 2006. *Metodologi Penelitian Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwohandoko dan Nadia Asandimitra. 2006. *Manajemen Keuangan I*. Surabaya: Unesa University Press.
- Retyansari, Elka. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PER Saham Perusahaan Industri Manufaktur di BEJ. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, Yudi. 2009. Analisis Pengaruh Faktor *Leverage, Dividen Payout Ratio, Earning Growth, Size*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Price Earning Ratio (PER)* di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Semarang; Universitas Diponegoro.
- Saptono, Ary. 2002. Analisis Konsistensi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* Sebelum dan Saat Krisis Ekonomi. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Seputro, F.X Heri Purwanto. 2002. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Kepemilikan Terhadap *Price Earning Ratio*. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sharma, Sanjeet. 2011. Determinants of Equity Share Prices in India. *Journal of Arts, Science&Commerce*.
- Siagian, Radot Ruben. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Supriyanto. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan-Perusahaan Emiten Yang Terdaftar Dalam Kelompok LQ 45. *Jurnal Manajemen Mutu*, Vol. 6 No. 7.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.